

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Karier merupakan salah satu komponen paling penting dalam kehidupan seorang manusia. Karier juga dapat menjadi penentu kebahagiaan seseorang, sehingga masalah karier seringkali menyita perhatian, energi, dan waktu individu yang bersangkutan (Levinson, 1985).

Karier dapat diartikan sebagai aktivitas/kegiatan produktif yang memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan manusia akan ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara ekonomi, pencapaian karier berguna memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk membeli barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan individu, mulai dari barang pokok sampai dengan barang mewah sekalipun. Secara sosial, pencapaian karier berguna untuk mendapatkan penghargaan di mata masyarakat. Seseorang yang memiliki karier akan memiliki status sosial yang lebih tinggi di mata masyarakat dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki karier. Dan secara psikologis, seseorang yang memiliki pencapaian karier akan memiliki kepercayaan diri dan kompetensi diri yang lebih tinggi, atau dapat dikatakan bahwa karier merupakan sebuah jalan bagi seorang manusia untuk mengaktualisasikan dirinya (Parsons, dalam Seligman, 1994).

Untuk mencapai kesuksesan dalam berkarier, diperlukan perencanaan dan persiapan sejak dini, yaitu sejak masa remaja. Menurut Donald Super (1981), persiapan karier berawal dari minat dan aspirasi terhadap satu bidang pekerjaan, sementara bidang pekerjaan selanjutnya merupakan hasil pembelajaran pada pendidikan di bidang studi tertentu yang mengarah pada bidang pekerjaan terkait, sehingga persiapan karier berawal dari pemilihan bidang-bidang tertentu. Bagi siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas XII, persiapan karier yang dimaksudkan adalah pemilihan bidang studi di Perguruan Tinggi.

Hingga saat ini, persiapan studi dan perencanaan karier pada siswa SMA kelas XII lebih digantungkan pada bantuan keluarga dan sekolah yang cenderung kurang komprehensif. Proses perjalanan individu dalam pencapaian karier pun dianggap sebagai suatu proses yang berjalan secara alamiah dan otomatis, sehingga campur tangan edukatif yang berarti dari para pendidik (baik di sekolah maupun dalam keluarga) cenderung tidak dilakukan secara terprogram. Tak jarang bahkan keluarga membangun harapan akan karier anak-anak mereka yang kurang realistis dan tidak relevan dengan kondisi diri anak-anak mereka yang sebenarnya. Peran Bimbingan Konseling di sekolah pun belum optimal dalam menyediakan informasi pilihan bidang studi dan memberikan pengarahan kepada siswa secara efektif, sementara pemilihan bidang studi yang tepat dibuat dengan perencanaan matang yang membutuhkan pemahaman dan analisis terhadap diri dan bidang studi secara mendalam dan tajam, lalu mengintegrasikan keduanya sebagai dasar keputusan memilih bidang studi (Carney, 1987).

Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjut yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh gelar dan menjadi seorang ahli dengan menekuni bidang studi tertentu. Berdasarkan penelitian Santoadi (2008) mengenai proses pemilihan bidang studi kepada mahasiswa tahun pertama, pemilihan bidang studi mayoritas dilakukan secara intuitif (hanya berdasarkan keinginan, tanpa disertai informasi lengkap dari alternatif karier yang hendak dipilih), bukan pilihan yang dibuat berdasarkan perencanaan yang matang ketika duduk di bangku SMA. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakselarasan antara harapan mahasiswa dengan kenyataan yang diperoleh di lingkungan kuliah yang berdampak pula pada prestasi mahasiswa yang bersangkutan.

Prof. Dr. Andi Hakim Nasoetion, mantan Rektor Institut Pertanian Bogor, menyatakan bahwa siswa SMA yang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi cenderung memilih Universitas yang lebih terkenal atau bergengsi. Sebagian besar calon mahasiswa yang diterima di Perguruan Tinggi favorit lolos seleksi karena memang memiliki prestasi akademi yang sangat baik, namun tak jarang pula terjadi kesalahan seleksi karena hanya berdasarkan pengamatan sekejap. Tidak tercatat apakah calon mahasiswa yang diterima memang menyukai bidang ilmu yang akan ditekuninya itu.

Sebuah survei terhadap siswa SMA kelas XII di kota-kota besar Indonesia menunjukkan bahwa salah satu sumber kegelisahan terbesar para siswa adalah mengenai pemilihan bidang studi di Perguruan Tinggi. Mereka umumnya merasa kesulitan, bingung, dan tidak yakin dalam menentukan pilihan bidang studi apa yang akan dipilih. Para siswa menyatakan bahwa mereka pasti bisa lulus Ujian

Nasional, akan tetapi ketika ditanyakan mengenai bidang studi yang akan dipilih di Perguruan Tinggi nanti, sebagian besar dari mereka tidak dapat menjawab. Hanya kurang dari 5% siswa yang mampu menjawab dengan tegas dan penuh keyakinan akan pilihan bidang studinya, sisanya ragu-ragu, bahkan sama sekali tidak tahu bidang studi yang akan dipilihnya kelak (<http://psikologi-online.com/pertimbangan-pertimbangan-memilih-jurusan-untuk-pelajar>).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 8 guru Bimbingan Konseling dari 8 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandung, pemilihan bidang studi di Perguruan Tinggi selalu menjadi permasalahan yang muncul setiap tahunnya, baik itu dari siswa kelas X hingga kelas XII. Para siswa di sekolah mereka, khususnya kelas X dan XI belum memperlihatkan kepedulian akan rencana pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi, hanya sedikit siswa yang memperlihatkan antusiasme dalam mencari informasi dan merencanakan pilihan bidang studi sejak dini. Para guru juga menyatakan bahwa siswa kelas XII di sekolah mereka pada umumnya memang sudah memiliki rencana pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi, akan tetapi kebanyakan dari mereka masih bingung dan ragu akan rencana pilihan bidang studinya tersebut. Para siswa khawatir pilihan bidang studi yang diambilnya tidak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Selain itu, siswa SMA kelas XII juga dihadapkan dengan banyaknya pemantapan, bimbingan belajar tambahan, dan ujian-ujian, sehingga waktu yang dimiliki siswa untuk mencari informasi dan mempertimbangkan pilihan bidang studi menjadi lebih sedikit.

Menurut Crites (1981), dalam studinya mengenai aktivitas siswa SMA dalam memilih bidang studi di Perguruan Tinggi, umumnya para siswa merasakan kesulitan dan kebimbangan saat akan menentukan pilihan dan seringkali pilihannya tersebut diarahkan pada pilihan orang lain yang dirasa cukup mengenal dirinya. Padahal belum tentu pilihan yang diarahkan oleh orang lain adalah pilihan yang tepat dan sesuai. Dalam memilih bidang studi di Perguruan Tinggi, siswa perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemampuan, minat, bakat, dan kepribadian. Apabila seorang siswa salah menentukan pilihan, akan muncul beberapa dampak negatif terhadap kehidupan mereka di masa mendatang. Sementara pada kenyataannya siswa SMA seringkali memilih bidang studi kuliah hanya berdasarkan selera saja. (<http://www.e-psikologi.com/epsi/pendidikan.asp>).

Dampak negatif yang akan muncul jika seorang siswa SMA salah memilih bidang studi di Perguruan Tinggi adalah dari segi akademis. Problem akademis yang akan muncul pada individu yang bersangkutan adalah indeks prestasi yang rendah atau kurang optimal, kesulitan memahami materi dan memecahkan masalah, banyak mengulang mata kuliah. Hal tersebut berdampak pula pada membengkaknya biaya perkuliahan dan waktu yang terbuang sia-sia. Dampak lain yang dapat muncul adalah dari segi psikologis. Hal tersebut diperlihatkan dengan menurunnya daya tahan terhadap tekanan, menurunnya daya juang dan konsentrasi, cepat merasa bosan yang akhirnya akan berimbas pada tingginya angka membolos. Terlebih lagi jika perkuliahan dirasakan semakin sulit, beban masalah akan semakin berat sehingga dapat menyebabkan individu yang

bersangkutan memutuskan untuk berhenti kuliah. (<http://www.kompas.com/kompascetak/0206/30/keluarga/lulu21.htm>).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat kita lihat bahwasanya siswa SMA, khususnya kelas XII membutuhkan bantuan dalam mempersiapkan dan merencanakan kariernya. Dewasa ini mulai bermunculan penanganan-penanganan masalah karier yang diarahkan untuk membantu siswa SMA kelas XII dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan terhadap bidang studi di Perguruan Tinggi. Salah satu metode penanganan yang memenuhi validitas dalam tahap perkembangan karier adalah model pendekatan *Trait-Factor* (T-F) yang dikemukakan oleh Frank Parsons. Berdasarkan teori T-F, pengambilan keputusan atas pilihan-pilihan bidang studi yang akan dilakukan harus sesuai dengan diri yang bersangkutan. Salah satu determinan keberhasilan atau tolak ukur pengambilan keputusan yang efektif adalah kesesuaian antara karakter individu dengan karakter lingkungan bidang studi (Parsons dalam Seligman, 1994).

Kesesuaian antara karakter individu dengan karakteristik lingkungan bidang studi yang telah dipilih akan memberikan kualitas keterlibatan individu secara positif dalam studinya, menunjukkan prestasi yang optimal, stabilitas individu dalam menjalankan studinya, serta mencapai kepuasan dan kenyamanan berada dalam lingkungan tersebut. Teori ini juga menyampaikan bahwa penentuan pilihan bidang studi individu seharusnya merupakan hasil dari pengenalan diri, pemahaman terhadap informasi dan peluang karier, diikuti tindakan mengintegrasikan secara sadar dan rasional dari kedua hal tersebut dalam menentukan sebuah pilihan (Holland, 1985).

T-F merupakan pendekatan pertama sepanjang perkembangan teori dalam penanganan karier. T (*trait*) merupakan karakteristik dari individu yang dapat diukur, sedangkan F (*factor*) merupakan karakteristik yang dibutuhkan untuk lingkungan bidang karier dan merupakan prediktor keberhasilan dan pencapaian dalam berkarier (Parsons dalam Seligman, 1994).

Proses penanganan karier dengan menggunakan model T-F selama ini umumnya dilakukan dalam bentuk konseling. Proses konseling dilakukan oleh konselor dalam membantu siswa SMA (konseli) secara perorangan untuk mengatasi keluhan dan permasalahan yang dihadapi, namun respon yang ditunjukkan oleh para siswa biasanya tidak terlalu baik. Siswa merasa kurang mendapatkan cukup informasi dan masih merasa bingung dalam menentukan pilihan bidang studi. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka bentuk pengembangan penanganan karier yang diterapkan adalah dalam bentuk *career course* atau dikenal dengan Kelas Perencanaan Karier (Reardon, 2007).

Lembaga resmi yang sudah menerapkan model Kelas Perencanaan Karier adalah “ID” Student Career Center atau biasa dikenal dengan nama ID. ID merupakan lembaga Pelatihan Orientasi Karier pertama di Indonesia yang menitikberatkan perencanaan pemilihan bidang studi di Perguruan Tinggi pada siswa SMA. Tujuan ID didirikan adalah untuk membantu para siswa SMA, khususnya kelas XII agar dapat merencanakan kariernya sejak usia dini, yang diawali dengan pengambilan keputusan dalam memilih bidang studi di Perguruan Tinggi yang paling tepat dan sesuai. ID mulai beroperasi sejak awal November 2010 hingga saat ini dan memperoleh apresiasi yang sangat baik di masyarakat,

terutama di kalangan siswa SMA beserta pihak sekolah dan keluarganya. Dalam setahun terakhir, ID sudah memberikan Kelas Perencanaan Karier terhadap lebih dari 1500 siswa berbagai SMA di kota Bandung, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Bahkan, sejumlah pelajar mahasiswa yang memiliki masalah selama berkuliah pun ada yang mengikuti Pelatihan Orientasi Karier.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas mengenai pentingnya pengambilan keputusan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi, ID merancang sebuah desain Kelas Perencanaan Karier berlandaskan teori *Trait-Factor* yang digagas oleh Frank Parsons. Tujuan ID menggunakan metode pendekatan *Trait-Factor* adalah agar siswa yang mengikuti Kelas Perencanaan Karier dapat memperoleh dan memahami karakter dirinya, karakteristik bidang studi di Perguruan Tinggi, dan strategi yang efektif dalam menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi.

Tujuan utama dari program ini adalah agar siswa SMA mampu mengatasi kesulitannya dalam memilih bidang studi. Adapun tujuan khusus yang harus dicapai dalam program ini adalah untuk memperkaya informasi siswa terkait karakteristik diri, karakteristik bidang studi, dan proses pengambilan keputusannya. Kelas ini dibawakan oleh seorang *coach leader* yang bertugas untuk menyampaikan semua materi dan memimpin kegiatan selama pelatihan dan dibantu oleh satu sampai dua orang *co-coach* atau *tutor*. Kelas ini idealnya berlangsung selama 4 jam dan terbagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama diawali dengan pemberian materi mengenai masalah umum yang sering dialami oleh siswa SMA dalam menentukan pilihan bidang studi, gambaran keadaan Perguruan Tinggi di



Indonesia, pentingnya kesesuaian karakteristik diri individu dengan karakteristik bidang studi di Perguruan Tinggi, dan diakhiri dengan kegiatan menggali karakter diri/*self-analysis* (terdiri dari penelusuran tujuan pribadi, fokus bidang minat, persepsi terhadap kemampuan, dan kepribadian karier). Di sesi kedua, *coach* akan menyampaikan informasi mengenai karakteristik dan kriteria bidang studi di Perguruan Tinggi Indonesia hingga prospek kariernya di masa depan. Kemudian, di sesi terakhir adalah proses penyesuaian karakter individu dengan karakteristik bidang studi yang akan dipilih. Hasil akhir yang akan diterima oleh siswa adalah persentase kesesuaian antara karakter individu dengan karakteristik 100 bidang studi di Perguruan Tinggi Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara survei awal yang peneliti lakukan terhadap 25 siswa SMA kelas XII di kota Bandung sebelum mengikuti Kelas Perencanaan Karier, diperoleh gambaran mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi. Sebanyak 17 siswa (68%) menjelaskan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan dikarenakan kurang memahami kemampuan, minat, bakat, dan karakter diri sendiri, dan 8 siswa (32%) lainnya merasa cukup memahami kemampuan, minat, bakat, dan karakter diri sendiri. Sebanyak 22 siswa (88%) juga menjelaskan bahwa mereka mengalami kebingungan menentukan pilihan dikarenakan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi yang terlalu banyak dan kurang mendapatkan informasi mengenai pilihan bidang studi tersebut, sedangkan 3 siswa (12%) lainnya merasa sudah mendapatkan informasi mengenai bidang studi di Perguruan Tinggi. 15 siswa (60%) menjelaskan bahwa mereka mengalami kesulitan

menentukan pilihan dikarenakan terlalu banyak saran dan masukan dari orang lain (orang tua, guru, teman dekat, dll), sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan. Sementara 10 siswa (40%) lainnya merasa mampu mengatasi saran dan masukan dari pihak lain.

Kelas Perencanaan Karier di ID dirancang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa SMA dalam memilih bidang studi. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama peneliti terjun langsung di dalam kelas, siswa SMA tersebut terkadang masih memperlihatkan kebingungan setelah mengikuti kelas. Dari 25 siswa SMA kelas XII yang telah mengikuti Kelas Perencanaan Karier di ID, sebanyak 13 siswa (52%) merasa bingung dengan karakter diri yang telah ditelusuri, sementara 12 sisanya (48%) sudah memahami karakter dirinya. Sebanyak 16 siswa (64%) merasa bingung dengan informasi bidang studi di Perguruan Tinggi, sementara 9 siswa (36%) sisanya merasa cukup yakin atas pilihan bidang studinya setelah memperoleh informasi bidang studi. Sebanyak 11 siswa (44%) masih sulit untuk menentukan pilihan bidang studi utamanya dan 14 sisanya (56%) sudah mampu. Sebanyak 8 siswa (32%) masih merasa bingung untuk menentukan pilihan dikarenakan adanya konflik dengan keinginan keluarga, dan 17 siswa (68%) sisanya sudah mampu mengatasi konflik dengan keinginan keluarga.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian komparatif untuk melihat perbedaan derajat kesulitan siswa SMA kelas XII di Kota Bandung dalam memilih bidang studi di Perguruan Tinggi sebelum dan sesudah mengikuti Kelas Perencanaan Karier di “ID” Student Career Center.

## **1.2. Identifikasi Permasalahan**

Identifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui perbedaan derajat kesulitan siswa SMA kelas XII di Kota Bandung dalam memilih bidang studi di Perguruan Tinggi sebelum dan sesudah mengikuti Kelas Perencanaan Karier pendekatan *trait-factor* di “ID” Student Career Center.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan derajat kesulitan siswa SMA kelas XII di Kota Bandung dalam memilih bidang studi (jurusan) di Perguruan Tinggi sebelum dan setelah mengikuti Kelas Perencanaan Karier pendekatan *trait-factor* di “ID” Student Career Center.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji perbedaan derajat kesulitan memilih bidang studi di Perguruan Tinggi pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung sebelum dan sesudah mengikuti Kelas Perencanaan Karier pendekatan *trait-factor* di “ID” Student Career Center.
2. Mengetahui faktor yang paling mempengaruhi kesulitan siswa SMA kelas XII di kota Bandung dalam memilih bidang studi di Perguruan Tinggi.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi tambahan dan bahan masukan bagi kajian ilmu Psikologi, khususnya dalam lingkup Psikologi Pendidikan.
2. Menjadi bahan acuan dan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti Kelas Perencanaan Karier dengan pendekatan *Trait-Factor*.
3. Menjadi bahan acuan dan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti kesulitan memilih bidang studi/karier (*career indecision*).

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan gambaran mengenai kesulitan siswa SMA khususnya kelas XII di kota Bandung dalam menentukan bidang studi di Perguruan Tinggi.
2. Memberikan tambahan informasi bagi “ID” Student Career Center mengenai perbedaan derajat kesulitan memilih bidang studi siswa SMA kelas XII di kota Bandung sebelum dan setelah mengikuti Kelas Perencanaan Karier dengan pendekatan *Trait-Factor*.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh setiap siswa SMA yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Gati & Saka, 2001). Berkaitan dengan perkembangan karier, seorang remaja yang tengah duduk di bangku SMA akan mulai memikirkan berbagai alternatif untuk mencapai cita-cita dan tujuan masa depannya melalui pilihan bidang studi yang akan ditekuninya kelak.

Banyaknya variasi pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi menimbulkan kesulitan dalam menentukan bidang studi apa yang akan dipilih dan menjadi sumber kekhawatiran terbesar bagi siswa SMA khususnya kelas XII. Hal tersebut menggambarkan pentingnya pengambilan keputusan pilihan bidang studi yang tepat sebagai langkah awal perencanaan & perkembangan karier seorang individu pada masa remaja, karena bidang studi yang dipilih akan mengantarkan individu yang bersangkutan mencapai tujuannya.

Ada 3 faktor lain yang mempengaruhi siswa SMA dalam menentukan suatu pilihan bidang studi. Pertama, aspirasi diri, merupakan suatu keinginan, harapan, dan ambisi seseorang yang terbentuk dari karakter individu yang bersangkutan. Aspirasi diri adalah faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam merencanakan dan menentukan pilihan bidang studi. Kedua, relasi dengan orang tua. Orang tua memiliki peran besar dalam pendidikan anaknya, sehingga akan mempengaruhi anak tersebut secara menyeluruh, termasuk aspirasi diri anak yang bersangkutan. Orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik maupun pengaruh

buruk, tergantung bagaimana cara orang tua dalam melibatkan diri dalam kehidupan anaknya. Ada orang tua yang membimbing anaknya secara terbuka, ada orang tua yang acuh tak acuh, dan ada pula orang tua yang menuntut anaknya agar mengikuti keinginan mereka. Ketiga, figur signifikan di lingkungan. Seorang siswa SMA yang berada di lingkungan sekolah cenderung mendapatkan pengaruh baik dari teman-teman, guru, maupun lingkungan yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan pilihan bidang studi. Tak jarang siswa yang menentukan pilihan bidang studi yang juga dipilih oleh teman dekatnya, dengan alasan tidak tahu harus memilih apa atau sekedar ikut-ikutan, atau mengikuti saran guru untuk memilih suatu pilihan jurusan. Siswa terkadang membuat keputusan hanya berdasarkan selera atau prediksi teman-teman, guru, dan lingkungannya tanpa mempertimbangkan dirinya sendiri (Farmer & Chung, 1995).

Pada dasarnya, sebuah keputusan yang baik adalah keputusan yang akan mengarahkan individu dalam mencapai tujuannya. Tujuan adalah suatu hal yang ingin diraih oleh seseorang berdasarkan pertimbangan terhadap berbagai alternatif. Kesulitan dalam pengambilan keputusan pilihan bidang studi biasa timbul karena belum adanya tujuan, kurangnya motivasi dan pemahaman terhadap diri sendiri, terlalu banyaknya variasi pilihan dan kurangnya informasi mengenai pilihan bidang studi tersebut, serta jenis informasi yang tidak konsisten. Hal tersebut menimbulkan keraguan pada diri siswa dalam menentukan pilihan bidang studi yang akan ditekuni, yang kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk ketidakmampuan dalam mengambil keputusan pilihan bidang studi.

Ketidakmampuan tersebut akan mengarahkan siswa untuk menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada orang lain, atau terkadang menghindari permasalahan tersebut, yang akan berdampak pada hasil pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan karakter dan aspirasi diri siswa yang bersangkutan. Kesulitan dalam mengambil keputusan pilihan bidang studi itu disebut sebagai *career indecision* (Gati, Krausz, & Osipow, 1996).

Ada 2 kondisi yang menggambarkan *career indecision*, yaitu kondisi kesulitan yang berkaitan dengan persiapan sebelum membuat keputusan yang tergambar dalam aspek kesiapan (*lack of readiness*), dan kondisi kesulitan selama proses mengambil keputusan yang tergambar dalam aspek kurangnya informasi (*lack of information*) dan aspek informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*).

Aspek pertama berbicara mengenai kurangnya kesiapan (*lack of readiness*) dari siswa dalam menentukan pilihan bidang studi. Ada 3 indikator dalam aspek ini. Pertama, *lack of motivation* – merupakan kondisi kurangnya motivasi dan keinginan pada diri siswa untuk menentukan pilihan bidang studi. Siswa tidak memperlihatkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi sehingga menghambat dirinya dalam menentukan pilihan. Kedua, *general indecisiveness* – merupakan ketidakmampuan secara umum dalam mengambil keputusan. Siswa akan memperlihatkan kebingungan dan kesulitan ketika akan membuat keputusan sehingga menghambat proses pengambilan keputusan sebelum proses itu sendiri dimulai. Ketiga, *dysfunctional beliefs* – merupakan kondisi pada siswa yang memiliki keyakinan irasional terhadap proses

pengambilan keputusan atau sebuah pilihan bidang studi. Siswa cenderung memiliki distorsi persepsi terhadap karier, seperti memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap suatu bidang studi, atau menganggap tidak penting proses pengambilan keputusan pilihan bidang studi yang tepat.

Aspek kedua berbicara mengenai kurangnya informasi (*lack of information*) yang didapatkan oleh siswa. Ada 4 indikator dalam aspek ini. Pertama, *lack of information about process* – merupakan kondisi kurang tersedianya informasi mengenai proses ideal dalam membuat suatu keputusan. Hal ini akan mengarahkan siswa membuat suatu keputusan yang kurang bijaksana. Kurangnya informasi mengenai hal tersebut menyebabkan siswa akan memilih pilihan bidang studi yang sebenarnya mungkin tidak sesuai dengan karakter dirinya. Kedua, *lack of information about self* – merupakan kondisi kurangnya informasi mengenai diri sendiri. Siswa yang akan mengambil keputusan, tidak mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan dirinya, minat dan bakatnya, kemampuan yang dimilikinya, atau tujuan yang akan diraihnya. Ketiga, *lack of information about career options* – merupakan kondisi kurangnya informasi mengenai alternatif pilihan bidang studi. Siswa akan cenderung memilih pilihan bidang studi yang diketahui dan sering didengar saja, padahal belum tentu jurusan tersebut sesuai dengan karakter dirinya. Keempat, *lack of information about ways of obtaining* – merupakan kondisi kurangnya informasi pada diri siswa mengenai cara mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi pendukung dalam membuat suatu keputusan. Siswa biasanya hanya mencari informasi ke orang-



orang terdekatnya saja (orang tua, teman, guru, dll) yang kurang dapat memberikan informasi secara spesifik dan komprehensif.

Aspek ketiga berbicara tentang informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*). Ada 3 indikator dalam aspek ini. Pertama, *unreliable information* – merupakan kondisi ketika siswa memperoleh informasi yang tidak reliabel. Siswa mendapatkan informasi yang kurang dapat dipercaya ketepatannya atau hanya sekedar mendapatkan informasi secara singkat saja. Kedua, *internal conflicts* – merupakan kondisi konflik dalam diri siswa yang bersumber dari faktor-faktor di dalam diri. Siswa mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dikarenakan banyak hal bertentangan yang muncul dari dalam dirinya. Misalnya, siswa mengetahui bahwa dirinya berminat di bidang teknik, tetapi ternyata dirinya tidak mampu untuk melakukan perhitungan dengan baik. Ketiga, *external conflicts* – merupakan kondisi konflik dalam diri siswa yang bersumber dari lingkungan (orang tua, teman, dan masyarakat). Siswa mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dikarenakan banyaknya tuntutan dari lingkungan yang mungkin tidak diinginkan olehnya.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas merupakan penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan bidang studi (*career indecision*), sehingga tak jarang siswa mencari bantuan seorang ahli dalam menentukan pilihan bidang studi, salah satunya adalah lembaga perencanaan karier “ID” Student Career Center atau yang biasa disebut ID.

ID didirikan dengan tujuan membantu siswa SMA khususnya kelas XII agar mampu mengatasi kebingungan dan kesulitan dalam menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi. ID menerapkan Kelas Perencanaan Karier yang bertujuan agar siswa dapat lebih memahami karakter diri, memperoleh informasi seputar jurusan bidang studi dan dunia karier, dan mampu menentukan pilihan bidang studi berdasarkan kesesuaian antara karakter diri dengan karakteristik lingkungan bidang studi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Kelas Perencanaan Karier di ID diterapkan dengan menggunakan pendekatan teori *Trait-factor* yang dikemukakan oleh Frank Parsons. Menurut Parsons (dalam Seligman, 1994), pencapaian karier seseorang pada dasarnya diperoleh dari hasil *actuarial approaches*, yaitu bahwa setiap individu memiliki karakter diri (*trait*) yang dapat diukur dan lingkungan bidang karier (*factor*) yang juga memiliki karakter tertentu, sehingga *trait-factor* ini dapat menguraikan kesesuaian karakter diri dengan karakteristik lingkungan bidang studi.

Kelas Perencanaan Karier pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran dalam memilih bidang studi, yang berisi informasi-informasi penting dalam menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi. Menurut Gagne (1970), ada sembilan kegiatan dalam proses pembelajaran atau juga disebut *nine events of instructions*. Sembilan kegiatan itu adalah *gain attention, inform objectives, stimulate recall prior knowledge, present stimulus material, provide learner guidance, elicit performance, provide feedback, assess performance*, dan *enhance retention and transfer*. Inti dari proses belajar menurutnya adalah bagaimana seorang individu dapat menerima dan mengolah informasi baru.

Kelas Perencanaan Karier terbagi menjadi 3 sesi utama, yaitu *gaining self-understanding*, *obtaining knowledge about the world of career*, dan *integrating information about self and the world of career*. Pertama, *gaining self-understanding* – merupakan tahap pertama yang menuntut siswa agar dapat menemukan karakter dirinya, dengan melakukan *self-analysis*. Karakter yang harus diketahui terdiri dari tujuan & nilai hidup; persepsi terhadap kemampuan; fokus bidang minat; dan kepribadian karier. Pada sesi ini, *coach* akan menyampaikan tujuan dari kelas, melakukan *ice breaking*, serta memberikan informasi mengenai fenomena mengenai dampak dari kesalahan dalam memilih bidang studi dan pentingnya melakukan perencanaan dini dalam memilih bidang studi di Perguruan Tinggi.

Kedua, *obtaining knowledge about the world of career* – merupakan tahapan yang berisi tentang pemberian materi berupa informasi-informasi seputar bidang studi dan bidang karier. Pada tahap ini, *coach* akan menjelaskan sistem kategorisasi sebuah pekerjaan, karakteristik lingkungan suatu bidang studi, dan karakteristik individu yang dibutuhkan di bidang studi tersebut. Siswa juga dibebaskan untuk bertanya tentang bidang studi yang ingin diketahuinya. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa dapat memperkaya informasi yang dimilikinya terkait bidang studi di Perguruan Tinggi serta prospek dan arah kariernya di masa depan. Dengan banyaknya informasi yang dimiliki, diharapkan para siswa dapat mempertimbangkan lebih baik dan membuat perencanaan yang lebih matang.

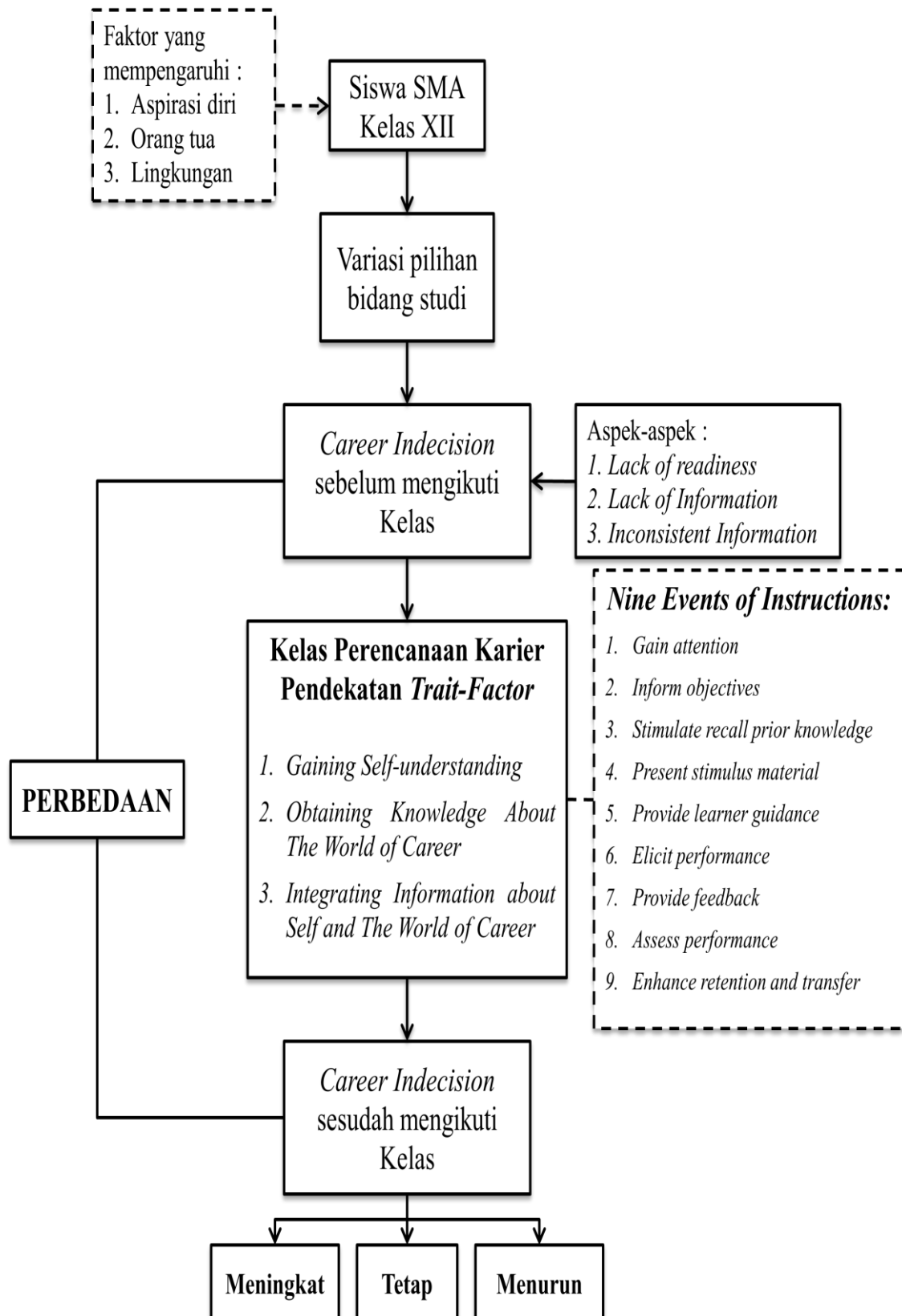
Ketiga, *integrating information about self and the world of career* – merupakan tahap terakhir yang paling penting. Siswa akan dibimbing oleh *coach* untuk memilih bidang studi dengan mengintegrasikan informasi di tahap pertama dan tahap kedua, yaitu dengan melakukan penyelarasan antara karakter diri dengan karakteristik bidang studi. Tahap inilah yang menjadi ciri utama dari pendekatan *trait-factor*. Setelah menyelesaikan seluruh program Kelas Perencanaan Karier pendekatan *trait-factor*, siswa akan memperoleh persentase kesesuaian karakter diri dengan karakteristik 100 jurusan kuliah di Perguruan Tinggi, dan diakhiri dengan sesi konsultasi bidang studi berdasarkan hasil.

Setelah mengikuti Kelas Perencanaan Karier siswa akan memiliki informasi penting meliputi informasi mengenai karakter pribadi dan karakteristik bidang studi, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi. Dengan bertambahnya informasi yang dimiliki, siswa diharapkan mampu menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi dengan memperlihatkan penurunan tingkat kesulitan memilih bidang studi. Sebagian besar siswa mampu mengatasi kebingungan dan kesulitannya dalam memilih bidang studi dengan lebih baik setelah mengikuti Kelas Perencanaan Karier pendekatan *trait-factor*. Mayoritas siswa akan memilih bidang studi yang memiliki persentase kesesuaian yang tinggi dan yang sesuai dengan aspirasi dirinya.

Namun, pada kenyataannya masih ada siswa yang tetap atau bahkan semakin bingung. Siswa merasa kebingungan karena memperoleh gambaran mengenai karakter dirinya, memperoleh informasi mengenai karakteristik

lingkungan bidang studi yang terlalu banyak, maupun karena proses penyelarasan karakter diri dengan bidang studi yang akan dipilih. Beberapa siswa juga menyatakan kebingungan untuk mengatasi konflik dengan orang tua terkait bidang studi yang akan dipilih, karena hasil dari Kelas Perencanaan Karier terkadang berbeda dengan harapan orang tua mereka, sementara mereka sadar bahwasanya memilih bidang studi yang paling sesuai dengan karakter diri adalah sangat penting. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji perbedaan derajat kesulitan memilih bidang studi di Perguruan Tinggi pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung sebelum dan setelah mengikuti Kelas Perencanaan Karier di “ID” Student Career Center.

**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**



## 1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik beberapa asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Siswa SMA kelas XII di kota Bandung dipengaruhi oleh aspirasi diri, orang tua, dan lingkungan dalam menentukan pilihan bidang studi di Perguruan Tinggi.
2. Aspek yang mempengaruhi kesulitan memilih bidang studi (*career indecision*) di Perguruan Tinggi pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung adalah *lack of readiness*, *lack of information*, dan *inconsistent information*.
3. Setelah mengikuti Kelas Perencanaan Karier pendekatan *trait-factor* siswa SMA kelas XII di Kota Bandung dapat mengalami peningkatan, penurunan, atau tidak ada perubahan derajat kesulitan memilih bidang studi.

## 1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan derajat kesulitan memilih bidang studi di Perguruan Tinggi pada siswa SMA kelas XII di kota Bandung sebelum dan sesudah mengikuti program Kelas Perencanaan Karier dengan pendekatan *trait-factor* di “ID” Student Career Center.